

BAB II

STILISTIKA

A. Pengertian Stilistika

Istilah stilistika tidak dapat dipisahkan dari *style*, mengingat kedua istilah itu saling berkaitan satu sama lain. *Style* adalah salah satu aspek yang digarap oleh stilistika. Menurut Gorys Keraf, *style* yang diambil dari bahasa Latin *stylus* adalah alat untuk menulis pada lempengan lilin.¹ Kejelasan tulisan dalam lempengan tersebut tergantung pada keahlian sang penulis. Sementara orang-orang Yunani yang juga telah mengembangkan teori terkait *style*, mengartikannya sebagai kualitas dari sebuah ungkapan.²

Stilistika sendiri dapat dipahami sebagai suatu kajian atau ilmu yang objeknya adalah rangkaian gaya bahasa atau *style*. Menurut Syihabuddin Qalyubi dalam disertasinya menyebutkan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari *style* dan berusaha menjelaskan ekspresi pengarang, nilai estetis yang ditimbulkan dari pemilihan kata, dan efek yang ditimbulkan dari makna.³ Selain itu, bidang ilmu stilistika juga menjelaskan mengenai fonologis, sintaksis, leksikal, diksi, bahkan potensi bahasa yang tengah digunakan pengarang dalam karya-karyanya.

Stilistika adalah salah satu studi yang mengkaji bagaimana seorang sastrawan memanipulasi kaidah-kaidah yang ada dalam sebuah bahasa, sekaligus

¹Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet. VIII, hlm. 112

²Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN-Malang Press, 2009) hlm. 10

³Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Kisah Ibrahim AS dalam al-Qur'an*, dalam Disertasi Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006, hlm. 5

efek yang ditimbulkan dari penggunaannya dalam sebuah karya.⁴ Menurut Nyoman, stilistika adalah ilmu yang menyelidiki penggunaan bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan keindahan aspek-aspeknya.⁵ Bidang ini lebih mengerucut pada pengkajian performansi kebahasaan, yang mana membuat stilistika tidak bisa dilepaskan dari teori-teori kesastraan. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa bahasan stilistika tidak hanya mengacu pada ragam bahasa sastra.⁶

Selama ini bahasa sastra memang lebih sering dipergunaan dalam kajian stilistika. Bahkan menurut pengertian *extended*, cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi analisis dalam sebuah teks sastra yakni melalui kajian stilistika. Hal ini juga menjadi penjabar bahwa stilistika dapat dimasukkan dalam bidang ilmu linguistik terapan, yang mana pengkajiannya dikaitkan dengan bidang pendidikan bahasa.⁷

Salah satu yang menjadi tujuan bidang keilmuan ini adalah menerangkan dan menjelaskan fungsi sesuatu, dalam hal ini keindahan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu dalam sebuah teks. Bisa dari aspek leksikal, bahasa figuratif, struktur, retorika, artistik, bahkan grafologi. Kemudian, tujuan lain dari kajian ini adalah untuk mengetahui efek khusus dan tingkat kedalaman seorang pengarang dalam mempergunakan tanda-tanda linguistik yang ia kuasai.⁸ Selain itu stilistika

⁴ Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi...* hlm.11

⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007), hlm. 236

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika...* hlm. 75

⁷ Soediro Satoto, *Stilistika* (Surakarta: STSI Pess, 1995), hlm.36

⁸ Pada hakikatnya kajian stilistika memang untuk mengeksplorasi kreativitas, di mana hal tersebut dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan seseorang terhadap suatu teks dan bahasa itu

juga dapat digunakan untuk menyelidiki seluruh fenomena bahasa dengan ciri-cirinya yang beragam, juga untuk menentukan seberapa jauh bahasa mengalami bentuk-bentuk penyimpangan.

B. Ranah Kajian Stilistika

Adapun ranah kajian dalam stilistika, menurut Abrams yang dikutip oleh Nurgiyantoro, ada beberapa aspek. *Pertama*, aspek fonologi yang dicontohkan dengan pola suara, ujaran, irama, dan rima. *Kedua*, sintaksis yang mengkaji struktur morfologi suatu teks, kalimat, frasa, dan klausa. *Ketiga*, leksikal yang berfokus pada wilayah penggunaan kelas kata baik abstrak maupun konkret, atau penggunaan kata kerja, kata benda dan kata sifat tertentu. *Keempat*, penggunaan bahasa figuratif dan retorik berupa majas dan citraan.⁹

Dalam pembahasan Nurgiyantoro, menyebutkan bahwa unsur-unsur *style* dalam stilistika meliputi bunyi, kata, gramatikal, kohesi, pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan. Menurutnya, banyak versi yang bisa dijadikan rujukan dalam mengambil unsur-unsur *style* tersebut. Jika menganut madzhab klasik, maka yang dipakai adalah pandangan Aristoteles yakni hanya berpaku pada bahasa figuratif dan sarana retorika atau penyiasatan struktur. Jika menggunakan madzhab modern¹⁰ maka seluruh wujud pendayagunaan bahasa, mulai dari ejaan,

sendiri. Dalam ranah kesastraan, kajian stilistika bertujuan untuk lebih objektif dan ilmiah dalam melakukan suatu kritik sastra.

⁹ Panuti Sujiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 13

¹⁰ Era stilistika modern dipelopori oleh kelompok Formalisme Rusia, yang dipengaruhi oleh teori linguistik Ferdinand de Saussure. Saussure telah berhasil mengenalkan sekaligus meletakkan dasar-dasar linguistik modern sehingga selain menjadi ilmu baru, ilmu ini dikatakan memiliki pondasi ilmiah yang paling objektif. Lihat Dwi Susanto, *Pengantar Teori Sastra, Dasar-*

pungtuasi, dan format penulisan, masuk ke dalam komponen *style*.¹¹ Terlepas dari kedua paham tersebut, setiap orang diberi kebebasan untuk menentukan unsur-unsur apa saja yang ingin mereka masukkan dalam kajian stilistika. Bagi Nurgiyantoro, unsur-unsur yang penting untuk dibahas dalam stilistika antara lain; unsur bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif (pemajasan), sarana retorika (penyiasatan struktur), citraan, dan kohesi.¹²

1. Fonologi

Secara etimologis, fonologi berasal dari kata *fon* yang mengandung arti bunyi, dan *logos* yang berarti ilmu. Secara umum fonologi adalah salah satu bidang kajian linguistik yang berusaha mempelajari dan menganalisis runtutan bunyi-bunyi bahasa.¹³ Fonologi sendiri dibagi menjadi dua menurut objek yang dikajinya. *Pertama*, fonetik merupakan cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa mengindahkan adanya fungsi pada bunyi-bunyi tersebut. Menurut proses terjadinya bahasa, fonetik dibagi menjadi tiga, yaitu fonetik artikulatoris, fonetik akustik, dan fonetik auditoris. *Kedua*, fonemik merupakan percabangan fonologi yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa sekaligus memperhatikan

dasar Memahami Fenomena Kesusastraan: Psikologi Sastra, Strukturalisme, Formalisme Rusia, Marxisme, Interpretasi dan Pembacaan, dan Pascastrukturalisme (Yogyakarta: CAPS, 2012), hlm.96

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika...* hlm.151

¹² *Ibid.,..* hlm.152

¹³ Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi...* hlm. 40

apakah terdapat fungsi dalam bunyi-bunyi tersebut yang dapat digunakan sebagai pembeda.¹⁴

Bunyi sendiri adalah aspek penting dalam eksistensi sebuah bahasa. Bunyi kemudian mulai dilambangkan dengan huruf, yang kita kenal dengan bahasa tulis. Dalam bahasa tulis, ada beberapa istilah yang masih berkaitan dengan aspek bunyi, yaitu fonem konsonan, vokal, dan gabungan antara keduanya. Kajian stilistika yang datang kemudian, berusaha mengkaji aspek bunyi dengan berbagai macam sarana, seperti persajakan, irama, orkestrasi, dan lain sebagainya.

a. Persajakan

Menurut Selamat Mulyana, yang dimaksud persajakan adalah pola estetika bahasa yang didasarkan pada perulangan suara, kemudian diusahakan dapat dialami dengan kesadaran.¹⁵ Pola perulangan bunyi yang sudah lazim didayakan untuk menempuh atau menimbulkan efek keindahan tersebut selain disebut dengan persajakan, juga memiliki nama sajak atau rima.

Dalam persajakan, ada dua istilah yang tidak boleh dilupakan. *Pertama*, alitrase yaitu bentuk perulangan fonem-fonem konsonan. Semisal bait kedua dalam puisi Padamu Jua (Nyanyi Sunyi) karya

¹⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 102

¹⁵ Selamat Muljana dan Simorangkir Simandjuntak, *Ragam Bahasa Indonesia...* hlm. 75

Chairil Anwar, *Kaulah Kandil Kemerlap*.¹⁶ Di dalam sebaris sajak itu ada alitrase konsonan *k* dan *l*. *Kedua*, asonansi yaitu bentuk perulangan fonem-fonem vokal. Dalam *Kaulah Kandil Kemerlap*, terdapat asonansi berupa perulangan fonem vokal *a*.

b. Irama

Menurut Pradopo, irama adalah pergantian naik turunnya bunyi, panjang pendeknya bunyi, keras lembutnya ucapan, yang keseluruhannya dilakukan secara teratur.¹⁷ Irama ini sangat berkaitan dengan adanya gerak, alunan, bunyi-bunyi ritmis, begitu juga orkestra. Keterkaitan irama juga pada penekanan tiap-tiap suku kata, terutama masalah tinggi rendahnya.

c. Nada dan Suasana

Nada adalah sikap seorang penyair terhadap suatu kejadian atau permasalahan yang ditujukan atau dikemukakan di hadapan pembaca. Nada adalah hal yang lahir dari sugesti dan terpancar lewat susunan kata-kata.¹⁸ Sementara suasana adalah suatu keadaan yang melingkupi nada atau melingkupi permasalahan yang tengah terjadi. Nada dan suasana biasanya terwujud dalam rasa senang,

¹⁶ Puisi Padamu Jua berisikan tiga bait yang masing-masing terdiri dari empat baris. Dalam puisi tersebut, baik awal, tengah, maupun akhir, sarat akan persajakan. Lihat Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika...* hlm. 157

¹⁷ Rachmat Djoko Pradopo, *Pengajian Puisi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hlm.40

¹⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...* hlm.121

bersemangat, heroik, romantik, bisa juga sedih, kalut, putus asa, dan lain sebagainya.¹⁹

2. Sintaksis

Sintaksis atau juga sering disebut dengan preferensi kalimat adalah bentuk atau ragam kalimat yang biasa dipergunakan sebagai alat untuk memengaruhi makna dalam menyampaikan pesan.²⁰ Sintaksis juga diartikan sebagai hubungan antara tanda dalam sebuah teks berdasarkan kaidah kebahasaan.²¹ Dalam kajian sintaksis terdapat struktur sintaksis yang terdiri dari fungsi, kategori, dan peran. Fungsi sintaksis meliputi istilah subjek, objek, predikat, dan keterangan. Kategori sintaksis meliputi istilah nomina, verba, ajektifa, dan numeralia. Sementara peran sintaksis meliputi istilah perilaku penderita dan penerima.²²

Dalam beberapa kasus, sintaksis sering diartikan sebagai aspek gramatikal. Struktur dalam sintaksis lebih tinggi tingkatannya daripada struktur leksikal. Dalam struktur gramatikal atau sintaksis, dikenal istilah hubungan sintagmatik, yaitu hubungan yang ada dalam sebuah kalimat, dimana tiap kata memiliki hubungan dan berurutan secara linier. Untuk dapat menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna, hubungan sintagmatik tiap kata haruslah gramatikal, yakni sesuai dengan kaidah atau

¹⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika...* hlm.167

²⁰ Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi...* hlm.64

²¹ Abdul Rozak Zaidan, Anita K. Rustapa, Hani'ah, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), cet.III, hlm. 189

²² Abdul Chaer, *Linguistik Umum...* hlm.

sistem yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Di sini, aspek gramatikal sangat menentukan kelancaran komunikasi bahasa.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk menentukan karakteristik unsur sintaksis yang akan dipakai atau dijadikan fokus kajian, adalah dengan melakukan beberapa analisis. *Pertama*, Kompleksitas kalimat. Analisa ini digunakan untuk menjawab kompleks tidaknya suatu kalimat, rata-rata jumlah kata per kalimat, sifat hubungan yang menonjol dalam suatu kalimat, dan lain sebagainya. *Kedua*, Jenis kalimat. Analisa ini bisa digunakan untuk menjawab jenis kalimat apa saja yang digunakan oleh pengarang, deklaratif, imperatif, interogatif, atau yang lain. bisa juga untuk mengetahui kalimat tersebut bersifat aktif, pasif, langsung atau tidak langsung, mayor atau minor, dan lain sebagainya. *Ketiga*, Jenis klausa dan frase. Analisis ini dapat digunakan untuk mengetahui klausa apa saja yang menonjol dalam suatu kalimat, dan frase apa saja yang digunakan maupun yang dibatasi penggunaannya.²³

3. Leksikal

Aspek leksikal adalah aspek bunyi yang senantiasa terkait dengan kerja kata-kata, yang ada dalam kajian stilistika. Ia merupakan aspek terkecil dalam konteks struktur sintaksis dan wacana.²⁴ Peran kata di sini memang yang paling menonjol, mengingat kata dapat digunakan untuk mengkaji, menemukan, dan menjabarkan fungsi keindahan dalam sebuah

²³ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika...* hlm.191

²⁴ *Ibid...* hlm.172

bahasa.²⁵ Gorys Keraf menuturkan bahwa yang dimaksud dengan struktur leksikal adalah berbagai macam relasi semantik yang terdapat pada tiap kata.²⁶

Leksikal digunakan oleh pengarang sebagai kerja pertama setelah menentukan ide atau pokok bahasan. Pemilihan kata untuk tujuan-tujuan tertentu secara pasti akan dilakukan oleh pengarang baik dalam bidang sastra maupun non-sastra. Pemilihan kata tersebut akan berdampak pada kemampuan pembaca memahami jels bahasa pengarang. Semisal pengarang menggunakan bahasa ilmiah, maka diksi yang digunakan tidak boleh keluar dari prasyarat seperti harus menggunakan kata formal, baku, lebih didorong ke makna referensial, dan lain sebagainya. Berbeda dengan ketika bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra, maka prasyarat yang harus dipenuhi adalah ketepatan diksi dan keindahannya. Aspek bunyi, bentuk, makna, ekspresivitas, sampai aspek sosial perlu juga diperhatikan lebih mendalam.²⁷

Dalam kajian aspek leksikal, ada beberapa identifikasi yang dapat dilakukan. Misalkan dengan mengidentifikasi jenis kata yang digunakan oleh seorang pengarang. Kemudian dengan mengidentifikasi kompleks tidaknya penggunaan kata kerja, abstrak atau konkret kata benda yang dipakai, termasuk kata sifat jenis apa yang digunakan untuk menjelaskan, serta mengidentifikasi wujud kata tugas yang digunakan pengarang.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...* hlm.14

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika...* hlm.173-179

Kesekian hal tersebut dapat diidentifikasi dalam kajian leksikal. Selain itu, hubungan antar kata dapat dikelompokkan dalam beberapa macam relasi seperti sinonimi, polisemi, homonimi, hiponimi, dan antonimi.²⁸

4. Bahasa Figuratif dan Retorika

Bahasa figuratif dapat juga diartikan sebagai bahasa penyimpangan yang berbeda dengan bahasa keseharian. Bahasa figuratif sengaja diciptakan berbeda dengan bahasa standar untuk memperoleh efek khusus.²⁹ Secara harfiah, bahasa figuratif yang juga dimaknai sebagai deviasi adalah penyimpangan ragam dan struktur bahasa. Dalam kajian sastra, pengarang terbiasa memberikan ciri khas pada karya-karyanya dengan penyimpangan dari norma atau konvensi sastra yang dibakukan.³⁰

Secara konkret, penyimpangan bahasa ini terjadi pada makna, bukan lagi makna denotatif tetapi jatuh pada makna kias atau konotatif. Dalam pandangan klasik, hanya mengklasifikasikan adanya dua komponen yakni *figures of thought* dan *rhetorical figures*. *Figures of thought* adalah bentuk penyimpangan bahasa dari makna harfiah, yang lebih mendayakan makna kias, makna tidak langsung, makna konotasi atau dalam istilah lain disebut dengan majas. Jadi makna yang terkandung dalam bahasa figuratif ini tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan bentukan katanya.

²⁸ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...* hlm. 34

²⁹ Teguh Supriyanto, *Kajian Stilistika dalam Prosa* (Yogyakarta: Elmaterra Publishing, 2014), hlm. 67

³⁰ Panuti Sujiman, *Bunga Rampai Stilistika...* hlm.20

Berbeda dengan gaya retorik, yang maknanya harus dipahami sebagaimana susunan lahirnya. Di sini yang digunakan adalah *rhetorical figures*, yakni satu bentuk penyiataan struktur, yang mendayakan struktur sintaksis dan urutan kata. Retorika, dalam kajian ini adalah langkah penggunaan bahasa untuk meyakinkan pembaca atau pendengar agar mendapatkan efek tertentu. Seseorang senantiasa memilih bahasa, struktur kata dan kalimat agar sesuatu yang disampaikan memiliki dampak signifikan terhadap pendengar maupun pembaca.³¹

Dalam sebuah kalimat, dimungkinkan adanya jalinan antara bahasa figuratif dengan retorika. Hal demikian dapat terjadi karena dalam satu kalimat selain menggunakan majas juga sekaligus membuat penyiataan struktur. Semakin beragam unsur bahasa figuratif dan sarana retorika yang ada dalam sebuah kalimat, akan berbanding lurus dengan pendayaan penuturan yang lebih intensif. Sehingga pemunculan majas dan penyiataan struktur tersebut dapat memperindah penuturan.

C. Diksi dan Gaya Bahasa

1. Pengertian diksi

Secara umum diksi diartikan dengan pilihan kata. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, diksi adalah pilihan kata yang tepat sesuai dengan struktur kalimat.³²

Diksi juga diartikan sebagai pilihan kata yang digunakan untuk mengungkapkan

³¹Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika...* hlm. 210

³²Tim Redaksi Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 353

persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan.³³ Selain itu diksi juga merupakan kemampuan membedakan makna, menemukan isi dari suatu gagasan yang tepat, sesuai dengan situasi dan kondisi atau nilai-nilai yang berkembang di kalangan pendengar.

Gorys Keraf mengemukakan tiga hal utama mengenai diksi. *Pertama*, diksi adalah pemilihan kata yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, melalui kata yang tepat, ungkapan yang tepat, dan gaya bahasa yang tepat. *Kedua*, diksi adalah kemampuan dalam membedakan makna dari apa yang ingin disampaikan seseorang kepada pembaca. *Ketiga*, penguasaan dan pengetahuan yang luas terhadap kosa kata memengaruhi ketepatan dan kesesuaian pemilihan kata.³⁴

Dalam hal ini kemampuan seseorang dalam penguasaan kata sangat mempengaruhi kegiatan berbahasa. Ketika seseorang memiliki pengetahuan yang luas pada kosa kata, maka ia akan mengerti batasan pengertian masing-masing kata, sehingga akan memilah dan memilih kata-kata mana yang harus digunakan dan yang tidak digunakan, agar maksud dari gagasannya dapat tersampaikan dengan efektif. Ketepatan kata itu sendiri mempersoalkan seberapa jauh seseorang dapat mendayakan kosa kata, yang berimbas pada kesesuaian seseorang mengarahkan gagasan ke imajinasi pembaca.

Begitu pentingnya ketepatan dalam pemilihan kata, sehingga seseorang mau tidak mau harus memperhatikan hal-hal dasar untuk mencapainya. *Pertama*, seseorang harus dapat membedakan makna denotasi dan konotasi. *Kedua*, dapat membedakan kata mana saja yang mengandung sinonim. Hal ini penting karena

³³Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...* hlm. 23

³⁴*Ibid...* hlm. 24

tidak semua kata yang bersinonim memiliki distribusi yang sama dalam pemakaiannya. *Ketiga*, mampu membedakan kata-kata yang memiliki kemiripan dalam ejaan. Misalnya kata ‘bawah’ dengan ‘bawa’ atau kata ‘koperasi’ dengan ‘korporasi’ dan lain sebagainya. *Keempat*, menghindari kata-kata yang diciptakan sendiri. Di zaman ini, seseorang dengan mudahnya menciptakan kata-katanya sendiri, sehingga jumlah kata selalu bertambah secara signifikan. Namun tidak berarti setiap orang bebas mendayakan kata-kata ciptaannya sendiri, sebab tidak semua pendengar mengetahui makna dan maksudnya. *Kelima*, menghindari penggunaan akhiran asing, seperti *favorable* untuk mengganti kata favorit atau *idiomatik* untuk mengganti kata idiom.

Keenam, kata keja yang mengandung kata depan, harus disandingkan secara idiomatic, seperti kata ‘berhadapan akan...’ bukan ‘mengharap akan..’ dan lain sebagainya. *Ketujuh*, dapat membedakan kata umum dengan kata khusus. *Kedelapan*, menggunakan kata indria³⁵ untuk menunjukkan persepsi-persepsi yang khusus. *Kesembilan*, memerhatikan perubahan makna pada kata-kata yang sudah lama dikenal. Hal ini dibutuhkan karena dari masa ke masa ada ditemukan perubahan makna pada kata, termasuk penyempitan dan perluasan makna. *Kesepuluh*, memerhatikan kelangsungan pemilihan kata.³⁶

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, diksi termasuk pada kajian leksikal, yang di dalamnya terdapat relasi-relasi semantik yang terdapat pada kata.

³⁵ Kata Indria adalah penggunaan istilah-istilah yang menyatakan pengalaman yang dicerap oleh panca indera, penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman. Baca Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...* hlm.94

³⁶ *Ibid...* hlm. 88-89

Relasi-relasi tersebut terdapat pada pembahasan sinonimi, hiponimi, polisemi, homonimi, dan antonimi.

a. Sinonimi

Sinonimi berasal dari kata *syn* yang berarti sama, dan *onoma* yang berarti nama. Sinonimi adalah istilah untuk menggambarkan bermacam-macam kata yang memiliki makna yang sama. Bisa juga diartikan sebagai suatu keadaan dimana dua kata atau lebih yang memiliki makna sama.³⁷ Sinonimi diakui keberadaannya untuk mempercepat pemahaman makna dari sebuah kata. Meskipun oleh beberapa ahli ilmu bahasa sinonimi tidak diakui, karena menganggap setiap kata memiliki makna tersendiri, yang tidak bisa digantikan dengan kata lain.

Dalam mengukur kriteria sebuah sinonim, maka yang perlu dilakukan adalah menyejajarkan kedua kata atau lebih dalam segala konteks. Jika kata-kata tersebut ketika saling ditukar tetap mampu digunakan, maka dapat disebut dengan sinonim total. Kemudian ada pula sinonim kompleks, yakni ketika dua kata yang telah diidentifikasi memiliki kesamaan baik dalam makna kognitif dan emotif. Menurut I Dewa Putu Wijana, Sinonimi total atau

³⁷ *Ibid*, ... hlm. 34

menyeluruh tidak pernah dijumpai, sehingga meskipun suatu kata bersinonim, maknanya tetap tidak bisa menyeluruh.³⁸

Adapun faktor yang memengaruhi adanya sinonim atau sinonimi antara lain yaitu bahasa. Pengenalan suatu bahasa dengan bahasa lain, mengundang kata serapan bermunculan. Sehingga banyak kata yang sudah ada, jadi memiliki padanan kata dari kata-kata baru yang muncul tersebut. Contohnya seperti kata yang sudah ada *jahat*, *kotor*, tapi masih menerima kata *maksiat*. Ketika sudah ada kata *karangan* masih menerima kata baru berupa *artikel*, *makalah*, *esai*, dan lain sebagainya.³⁹ Faktor lain yang memengaruhi sinonim adalah adanya penyerapan kata-kata dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Misalnya kata *lempung* yang sama dengan kata *tanah liat*, atau kata *tali* dengan tambang, dan lain sebagainya. Kemudian yang mendorong terjadinya sinonim adalah karena adanya makna evaluatif dan makna emotif atau nilai rasa pada suatu kata. Seperti pada kata *irit-hemat-ekonomis*, *dara-perawan-gadis*, *mati-meninggal-gugur-wafat*, dan lain sebagainya.⁴⁰

b. Hponimi

Menurut Putu Wijana, mengambil pengertian hiponimi dari Kridalaksana, yaitu suatu hubungan semantik antara makna spesifik

³⁸ I Dewa Putu Wijana, Muhammad Rochmadi, *Semantik: Teori dan Analisis* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2008), hlm. 29

³⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...* hlm.35

⁴⁰ *Ibid...* hlm 36

(khusus) dengan makna yang generik (umum). Misalkan *melihat* adalah makna generik yang berhiponim dengan mengintai, mengintip, menatap, dan memandang yang merupakan makna spesifik.⁴¹ Menurut Gorys Keraf, hiponimi adalah relasi kata yang mana dalam sebuah kata terdapat beberapa komponen kata lain. ini menjadi semacam kelas besar yang dapat menampung sub-sub kelas di bawahnya. Sebagai contoh yakni kata *bunga* yang menjadi superordinat dari *melati*, *mawar*, *kamboja* *anggrek*, dan lain sebagainya. Kata *mawar* yang pada awalnya adalah adalah anggota hiponim superordinat, nantinya juga dapat menjadi superordinat dari hiponim yang berada di bawahnya seperti *mawar merah*, *mawar putih*, dan lain sebagainya.⁴²

c. Polisemi

Polisemi berasal dari kata *poly* yang berarti banyak dan *sema* yang berarti tanda. Secara umum polisemi diartikan sebagai satu bentuk kata yang memiliki makna ganda atau lebih.⁴³ Perbedaan makna antara satu dengan yang lain dapat dirunut sehingga bertem pada sumber yang sama atau tunggal. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hadirnya polisemi, yaitu adanya pergeseran pemakaian bahasa, spesialisasi dalam lingkungan sosial, munculnya bahasa

⁴¹ I Dewa Putu Wijana, Muhammad Rochmadi, *Semantik: Teori dan Analisis...* hlm.67

⁴² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...* hlm. 38

⁴³ *Ibid...* hlm.36

figuratif, penafsira kembali pasangan kata berhomonim, dan pengaruh bahasa asing.⁴⁴ Adapun contoh dari polisemi yakni kata *korban* dapat bermakna sesuatu yang diberikan sebagai bentuk kebaktian, bisa juga bermakna orang yang menderita akibat kecelakaan atau musibah.⁴⁵

d. Homonimi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa homonim atau homonimi adalah kata yang sama secara pelafalan dengan kata yang lain, tapi memiliki makna yang berbeda.⁴⁶ Homonimi juga diartikan dua kata atau lebih yang secara kebetulan memiliki pola bunyi yang sama. Homonimi mencakup kata-kata yang secara pelafalan sama, namun secara butir leksikal berbeda, sehingga maknanya pun berbeda. Dalam beberapa kasus antara homonim dengan polisemi memang sulit untuk dibedakan. Namun ada beberapa cara untuk mengetahui apakah suatu kata merupakan homonim atau polisemi. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan mengetahui prinsip-prinsip perluasan makna dari makna dasarnya.⁴⁷

Contoh dari homonimi sendiri bisa terlihat misal pada kata *beruang*. Kata tersebut memiliki tiga kemungkinan makna. *Pertama*,

⁴⁴ I Dewa Putu Wijana, Muhammad Rochmadi, *Semantik: Teori dan Analisis...* hlm.44

⁴⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...* hlm. 36-37

⁴⁶ Tim Redaksi Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...* hlm.528

⁴⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...* hlm.37

beruang dimaknai dengan binatang berkaki empat yang berada di kutub dan pemakan daging. *Kedua*, *beruang* dimaknai dengan memiliki uang atau punya banyak uang. *Ketiga*, *beruang* dimaknai dengan memiliki ruang (ber-ruang). Kemudian kata *kopi* juga memiliki sekurangnya dua makna yang berasal dari bahasa asing *coffee* (nama pohon dan biji yang dijadikan minuman) dan *copy* (salinan).⁴⁸

e. Antonimi

Sebagaimana dalam Kamus Bahasa Indonesia, antonimi atau antonim adalah kata yang berlawanan makna dengan kata lain.⁴⁹ Istilah antonimi digunakan untuk menyatakan adanya perlawanan makna, sedangkan antonim digunakan untuk menyatakan kata yang berlawanan. Ada beberapa macam kata yang berantonim atau beroposisi. *Pertama*, oposisi kembar yang mencakup dua anggota seperti *laki-laki-perempuan*, *jantan-betina*, *hidup-mati*. *Kedua*, oposisi majemuk yaitu oposisi yang mencakup suatu perangkat seperti *tumbuh-tumbuhan* menegaskan bahwa tidak ada *hewan* disitu.⁵⁰

Ketiga, oposisi gradual yaitu oposisi yang hampir sama dengan oposisi kembar tetapi menyimpang. Misalkan dari kata *panjang-*

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Tim Redaksi Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...* hlm. 80

⁵⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...* hlm.40

pendek, tua-muda, besar-kecil, keberadaan yang satu tidak secara tegas menegasikan yang lain, ada yang sangat panjang atau ada yang sangat pendek, ada yang sangat besar dan ada yang sangat kecil, dan lain sebagainya. *Keempat*, oposisi relasional yaitu oposisi yang berkebalikan, seperti *orang tua-anak, penjual-pembeli, guru-murid*, dan lain sebagainya. *Kelima*, oposisi hirarkis yaitu oposisi yang masing-masing katanya memiliki tempat atau kedudukan tertentu. Misalkan *centimeter-desimeter, januari-februari*, dan lain sebagainya. *Keenam*, oposisi inversi yaitu oposisi yang terdapat dalam pasangan kata, seperti *beberapa-semua, boleh-harus*, dan lain sebagainya.⁵¹

2. Pengertian gaya bahasa

Dalam retorika, gaya bahasa lebih dikenal dengan istilah *style*.⁵² Saat ini, kata *style* mengacu pada keahlian seseorang dalam menggunakan atau menulis kata-kata indah, atau penuh dengan estetika. Menurut Nurgiyantoro, beberapa orang yang menulis mengenai *style* memiliki pandangan yang bermacam-macam. Ada yang mengartikan *style* sebagai sebuah cara untuk mengucapkan sesuatu dalam bentuk prosa. *Style* juga memiliki ciri-ciri formal seperti pemilihan kata,

⁵¹ *Ibid*, ... hlm.40-41

⁵² Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), cet. II, hlm. 74

struktur kalimat, penggunaan bahasa figuratif⁵³ dan retorika yang dipakai oleh seseorang dalam berbicara, menulis, atau menuturkan bahasanya.⁵⁴

Achmad Muzakki mengartikan *style* dengan penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan dengan maksud tertentu pula.⁵⁵ Baik dalam penulisan karya sastra maupun non-sastra, *style* tidak bisa dilepaskan dari konteksnya yang serba tertentu. Lewat *style* pula, terdapat upaya dari penulis atau pengarang untuk menunjukkan kondisi sosial masyarakat yang sedang dilalui, termasuk kondisi psikologisnya. hampir sama dengan *parole*⁵⁶ dilihat dari aspek estetika maupun aspek linguistiknya.

Pada dasarnya yang dimaksud dengan gaya bahasa adalah *style*, teknik sekaligus cara yang digunakan oleh pengarang secara khusus untuk mengungkapkan atau menjelaskan sesuatu, lewat aspek kebahasaan serta memberikan efek keindahan pada karyanya. Gaya bahasa tidak hanya digunakan dalam penulisan sastra, bahkan dalam kebiasaan berbahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulis, setiap orang secara tidak sadar telah membuat pilihan berupa diksi atau pemilihan struktur kalimat. Hal tersebut semata-mata agar kegiatan berbahasa dapat terwakilkan lewat pemilihan gaya bahasa tersebut.

Penerimaan *style* atau pemahaman terhadap gaya bahasa memang akan berbeda antara satu dengan yang lain. Mengingat gaya bahasa tidak hanya dilihat

⁵³ Figuratif adalah salah satu istilah dalam bahasa yang sering digunakan sastrawan untuk mengatakan sesuatu atau mengungkapkan sesuatu baik lewat idiom, majaz, maupun peribahasa.

⁵⁴ *Ibid*,... hlm. 40

⁵⁵ Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*... hlm. 9

⁵⁶ Dalam ilmu linguistik, dikenal dikotomi *langue* dan *parole*. *Langue* diartikan sebagai sebuah sistem atau kaidah bahasa yang digunakan oleh para penutur dalam kebiasaan sehari-hari. Sementara *parole* diartikan sebagai pilihan atau penggunaan suatu sistem oleh penutur dalam keadaan tertentu, sehingga nampak kekhasannya. Lihat Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*... hlm.11

dari sudut pandang seorang penulis, akan tetapi juga dilihat dari ciri teks dan bagaimana sudut pandang pembaca dalam mengkaji teks tersebut. Sehingga wajar apabila dalam sebuah teks, terdapat sekurang-kurangnya tiga sudut pandang yang berbeda. Dalam hal ini, terdapat beberapa cara dalam memandangi sebuah *style* atau gaya bahasa. *Pertama*, melihat *style* sebagai sebuah pembungkus perasaan, pikiran, pesan, gagasan, sampai pengalaman yang ingin disampaikan pengarang. Di sini *style* sangat menentukan lancar tidaknya pemahaman pesan yang sampai pada pembaca.⁵⁷

Kedua, memandangi *style* sebagai salah satu pilihan dari berbagai ungkapan yang dimungkinkan dipakai. Jadi dalam proses pemilihan tersebut, terdapat pertimbangan-pertimbangan sehingga dipilihlah bentuk *style* yang terbaik, yang paling menarik, sehingga dapat menyampaikan makna lebih tepat. Selain itu, pemilihan ini juga agar sebuah karya memiliki daya tarik, sehingga membuat pembaca bisa terenyuh, berdecak kagum, dan intens memahami.

Ketiga, memandangi *style* sebagai kumpulan ciri pribadi. Dalam hal ini, setiap orang adalah berbeda. Meskipun memiliki gagasan atau ide yang sama, namun bentuk bahasa, pemilihan diksi, dan struktur kalimat pastilah berbeda. Di sini *style* tiap orang tergantung pada kepribadian dan karakter khas yang dimilikinya.⁵⁸ *Keempat*, memandangi *style* sebagai salah satu bentuk

⁵⁷ Menurut Nurgiyantoro, *style* adalah unsur bentuk (*manner of representation*) yang mana kehadirannya dapat sebagai wadah atau media untuk menampung sekaligus mengungkapkan sebuah isi. Jika dilihat dari sudut pandang pembaca, kehadiran sebuah karya berawal dari adanya bentuk yang mana dari bentuk tersebut dapat diketahui sebuah isi berupa informasi sampai pesan yang ingin disampaikan pengarang. Lihat Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika...* hlm.47

⁵⁸ *Style* atau gaya bahasa juga diartikan sebagai suatu perkataan yang timbul dari perasaan-perasaan dalam hati pengarang, yang kemudian secara tidak langsung memengaruhi

penyimpangan terhadap bahasa. Penyimpangan di sini mengandung pengertian bahwa bahasa sastra selalu berusaha menghadirkan sesuatu yang penuh dengan kreativitas, ada pendayaan potensi bahasa yang sedemikian rupa, sehingga dapat diucapkan dengan lebih segar, lain dari yang lain.

Kelima, melihat *style* sebagai ciri yang kolektif. Selain menjadi ciri pribadi, ternyata *style* juga dapat menjadi ciri kolektif suatu masa. Beberapa pengarang yang sezaman, biasanya memiliki semangat yang sama, memiliki keyakinan, bahkan visi dan misi yang sama. Kesamaan *style* yang berangkat dari kesamaan wawasan keindahan inilah yang disebut sebagai ciri kolektif. *Keenam*, melihat *style* dari sudut pandang kesejarahan. Setiap gaya bahasa yang muncul memang bukan berasal dari situasi yang kosong budaya. Selalu ada konteks yang melatarbelakangi kemunculan suatu karya. Dari keenam cara tersebut, setidaknya telah dapat membuktikan bahwa *style* tidak akan ada jika hanya dimaknai tunggal.

Selain menjadi salah satu nilai penting yang menentukan kriteria sebuah karya, gaya bahasa juga memungkinkan seseorang dapat memberikan nilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam mempergunakan bahasa.⁵⁹ Meski demikian, bukan berarti penggunaan gaya bahasa menjadi tanpa syarat, melainkan ada beberapa sendi yang harus dipenuhi untuk membuat gaya bahasa diterima.⁶⁰ *Pertama*, Kejujuran yakni seseorang haruslah mengikuti kaidah atau aturan yang baik dan benar dalam berbahasa. Penggunaan bahasa yang berbelit-

perasaan pembaca. Lihat Selamat Muljana dan Simorangkir Simandjuntak, *Ragam Bahasa Indonesia* (Jakarta: J.B. Wolters, t.t), hlm.67

⁵⁹ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...* hlm.113

⁶⁰ *Ibid*,... hlm.113-145

belit sering mengundang ketidakjujuran, sehingga pesan yang disampaikan pun kabur, tidak jelas.

Kedua, dalam menggunakan gaya bahasa, seseorang haruslah sopan dan santun, yakni mampu memberi penghargaan atau satu bentuk apresiasi berupa kejelasan kata, fakta yang diungkapkan, logisnya urutan ide, dan penggunaan kiasan, kepada pendengar maupun pembaca. Sehingga pembaca dapat menerima dengan efektif. *Ketiga*, sendi yang harus selalu diperhatikan adalah menjaga kemenarikan gaya bahasa. Akan percuma menjaga kejujuran dan sopan-santun tetapi ragam bahasa yang digunakan tidak menarik. Jadi perlu kiranya menggunakan gaya bahasa yang menarik, yang tidak monoton, agar kesan keindahan dapat tercipta lewat efektifitas penyampaian.

Dalam perkembangannya, gaya bahasa dapat ditinjau dari berbagai pandangan, mulai dari segi pengarang, pembaca, tujuan, masa, dan lain sebagainya. Ada pula pembagian gaya bahasa yang dilihat dari segi bahasa, seperti pilihan kata, nada, struktur kalimat, dan langsung tidaknya makna. Adapun pembahasan pada bab ini mengenai pembagian gaya bahasa dari segi langsung tidaknya makna, yang secara khusus mengambil gaya bahasa kiasan⁶¹:

a. Persamaan atau Simile

Gaya bahasa persamaan atau simile adalah salah satu bentuk perbandingan yang sifatnya eksplisit. Gaya bahasa ini langsung

⁶¹ Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang terbentuk berdasarkan adanya perbandingan dan persamaan. Awalnya gaya bahasa kiasan berkembang lewat *analogi* (kemiripan atau relasi identitas dua hal atau pasangan). Kemudian dalam artian yang lebih luas *analogi* dikembangkan menjadi kiasan.

menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Biasanya diikuti dengan kata *seperti, sama, sebagai, bagaikan*, dan lain sebagainya.⁶² Gaya bahasa ini dimaksudkan dapat memberi gambaran konkret tentang perbandingan hal-hal yang langsung bisa diindera.⁶³ Contohnya yakni *bibirnya merekah seperti buah delima, bagai air di daun talas, matanya indah laksana intan berpecahan*, dan lain sebagainya.

b. Metafora

Metafora berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti memindahkan. Akar katanya yakni *meta* yang berarti akar dan *pherein* yang berarti membawa.⁶⁴ Metafora adalah bentuk simile yang tidak langsung dan juga tidak eksplisit. Hal pertama yang disebut adalah hal yang dibandingkan, sedangkan hal kedua yang disebut adalah pembandingnya. Menurut Baldie dalam Stilistia karya Burhan menyebutkan bahwa metafora adalah perbandingan dua hal yang dapat berbentuk benda, ide, sifat, atau sebarang perbuatan dengan ide, fisik, atau yang lain.⁶⁵

Sebagai pembanding, metafora tidak menggunakan kata *seperti, bagai*, atau *laksana* sebagaimana simile. Metafora lebih singkat, yakni langsung menghubungkan antara pokok pertama dengan yang kedua.⁶⁶ menurut Burhan, ada dua bentuk metafora yakni metafora eksplisit (mati)

⁶² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*... hlm. 138

⁶³ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*... hlm.222

⁶⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa* (Bandung: Angkasa, 2013), hlm. 15

⁶⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Stilistika*... hlm. 224

⁶⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*... hlm.139

dan metafora implisit (hidup). Metafora eksplisit atau metafora mati adalah metafora yang sudah jelas hubungan antara pembandingan dengan yang dibandingkan. Misalnya *langkah lamban, layar berkembang*, dan lain sebagainya.⁶⁷ Sementara metafora implisit atau metafora hidup yakni bentuk metafora yang masih mendayakan konotasi dalam pemaknaannya. Semisal *menggergaji ombak, bunga bangsa, mata keranjang, anak emas*, dan lain sebagainya.⁶⁸

c. Personifikasi

Personifikasi berasal dari akar kata *persona* yang artinya orang, pelaku, atau aktor dalam drama, dan *fic* yang berarti membuat. Secara istilah, personifikasi berarti meletakkan sifat-sifat manusiawi kepada bentuk benda-benda tak bernyawa dan juga ide-ide abstrak.⁶⁹ Sederhananya, personifikasi ingin menggambarkan benda-benda mati atau tidak bernyawa seakan memiliki sifat-sifat kemanusiaan.⁷⁰ Hal tersebut mampu memberi efek suatu benda bersikap sebagaimana manusia. Contohnya yakni pada *rembulan yang cantik parasnya, akar yang tak henti-hentinya menggali bumi, pelangi yang menarikan kelopak warnanya*, dan sebagainya.

⁶⁷ *Ibid.*,

⁶⁸ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa...* hlm.15

⁶⁹ *Ibid.*,... hlm.17

⁷⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa...* hlm.140